

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kegagalan merupakan kondisi dimana antara apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan, hal ini membuat individu khususnya remaja akan mengalami situasi konflik emosi dimana ketika antara apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang didapatkan. Kesenjangan yang terlalu besar antara diri aktual dan diri ideal “seseorang menjadi apa” dapat mengakibatkan penghayatan bahwa dirinya gagal dan kritik diri serta dapat memicu munculnya depresi (Santrock, 2007). Situasi konflik emosi tersebut dapat berupa kemarahan dan kesedihan, hal itu merupakan emosi yang paling kuat didalam diri kehidupan remaja (Putri, Prawitasari, Hakim, Yuniarti, dan Kim Uichol, 2012). Menurut Dalimunthe (2003) konflik emosional dapat terjadi akibat adanya perasaan marah, tidak percaya, tidak simpatik, takut dan penolakan, serta adanya pertentangan antar pribadi (*personality clashes*).

Berkaitan dengan situasi kegagalan beberapa penelitian telah dilakukan oleh psikologi barat, didasarkan pada pendapat Diener, Dweck, Bempechat (dalam Hwang, 2012) yang menemukan bahwa ada perbedaan individu pada pelajar dalam merespon situasi frustrasi yang disebabkan oleh proses belajar. Beberapa pelajar menunjukkan pola perilaku *learned helplessness*. Mereka terlalu khawatir dengan hasil kegagalan dan kemudian merasa frustrasi, ragu-ragu, dan enggan untuk mencoba menantang tugas-tugas, sebaliknya beberapa pelajar mengadopsi pola perilaku

*mastery oriented*. Mereka tidak merasa kalah oleh kegagalan tetapi akan menerima tantangan dan mampu untuk memelihara motivasi yang kuat untuk belajar.

Menurut Dweck dan Elliot (dalam Hwang, 2012) bahwa biasanya pelajar dengan pola perilaku *learned helplessness* cenderung mengatribusi kegagalan mereka sebagai sesuatu yang tidak dapat dikendalikan dan tidak dapat diubah. Beberapa isu kegagalan pada remaja berkaitan dengan hal-hal akademik dan harapan sosial, sebagaimana yang dikatakan oleh Hwang (2012) bahwa beberapa tujuan hidup seorang pelajar diantaranya adalah berkaitan dengan prestasi akademik dan harapan dari orang tua. Selanjutnya Pohan (dalam Afiatin, 1996) melaporkan bahwa hampir semua responden yang terdiri dari remaja memiliki masalah yang berkaitan dengan prestasi, khususnya prestasi akademik. Bahkan secara statistik dilaporkan bahwa pada tahun 2013 ini ada 308.000 peserta Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) yang gagal lolos untuk masuk perguruan tinggi negeri dari jumlah peserta yang mendaftar mencapai 618.804 orang. (<http://nasional.kompas.com/read/308.000.SNMPTN>). Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa isu kegagalan merupakan isu yang sering berkaitan dengan remaja.

Beberapa hal yang berkaitan dengan kegagalan pada remaja merupakan suatu representasi dari keinginan dan tujuan hidup yang ingin dicapai oleh remaja tersebut. Hwang (2012) mengindikasikan bahwa situasi sukses atau kegagalan merupakan representasi dari tujuan hidup yang ingin dicapai oleh pelajar di tingkat universitas pada budaya individualisme barat maupun budaya kekeluargaan di Asia timur.

Hal yang perlu diketahui juga berkaitan dengan isu kegagalan pada remaja tersebut adalah bahwa persepsi mengenai kegagalan pada remaja memiliki isu yang berbeda antara laki-laki dan perempuan, Putri dkk (2012) mengatakan bahwa, di Indonesia, strotipe mengenai gender berbasis ekspresi serta peran sosial masih sangat tinggi, strotipe mengenai ekspresi dan peran sosial ini menyebabkan adanya perbedaan sikap, harapan dan tujuan antara laki-laki dan perempuan. Berbagai macam hal seperti jenis-jenis pekerjaan dan harapan mengenai sesuatu seringkali didasarkan pada tuntutan dan strotipe antara laki-laki dan perempuan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Garaigordobil, Maganto, Perez, dan Sansinenea (dalam Putri dkk, 2012) jenis pekerjaan seringkali didasarkan pada strotip tentang bagaimana laki-laki diharapkan lebih kuat dibandingkan perempuan, laki-laki cenderung untuk lebih agresif, antisosial, perilaku yang eksternal, sedangkan anak perempuan lebih cemas, depresif, dan internalisasi masalah. Hal ini dipengaruhi oleh orang tua, masyarakat, dan kelompok sosial.

Adanya strotipe mengenai tuntutan peran sosial yang diberikan serta tuntutan budaya yang ada dilingkungan maka menyebabkan perbedaan harapan serta tujuan antara laki-laki dan perempuan. Putri dkk (2012) mengatakan bahwa sebagaimana laki-laki lebih dituntut lebih optimis dalam mengharapakan sesuatu, memiliki status pekerjaan yang baik dan status sosial yang tinggi, hal ini sekali lagi didasarkan pada pengaruh budaya yang sangat kuat dalam mempromosikan keterbukaan sosial dan optimisme. Pengaruh strotipe mengenai peran sosial antara laki-laki dan perempuan tersebut menjadi faktor yang menyebabkan adanya perbedaan sikap, harapan, dan

tujuan yang berbeda. Berdasarkan fenomena mengenai kegagalan dan isu kegagalan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk melihat apa saja pengalaman kegagalan yang paling menyakitkan bagi seseorang dan perbedaan pengalaman kegagalan antara laki-laki dan perempuan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan dalam penelitian adalah menurut mahasiswa apa saja pengalaman kegagalan dalam hidup, dan bagaimana perbedaan pengalaman kegagalan pada laki-laki dan perempuan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengalaman kegagalan dalam hidup mahasiswa dan bagaimana perbedaan pengalaman kegagalan pada laki-laki dan perempuan.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian mengenai dan berkaitan dengan kegagalan yang menyakitkan beberapa telah diteliti, seperti penelitian Harmaini (2012) yang berjudul Mengapa kegagalan menyakitkan, penelitian ini menemukan bahwa kegagalan menjadi menyakitkan karena disebabkan oleh dua hal yakni dari faktor eksternal dan dari faktor internal, faktor eksternal terdiri dari harapan, orang tua, dll, sedangkan faktor internal yaitu emosi, personal dan kontrol diri.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Husni, Milla, Fitriyani, Hidayat (2012) yang berjudul *Sense of pride different between boys and girl*, penelitian ini menemukan bahwa ada perbedaan rasa bangga antara laki-laki dan perempuan, dimana laki lebih merasa bangga karena bahagia, dan perempuan lebih merasa bangga karena *birrulwalidain*.

Penelitian yang berkaitan juga dilakukan oleh Putri, Prawitasari, Hakim, Yuniarti, dan Kim (2012) yang berjudul *Sadness as perceived by Indonesian man and female adolescent*, penelitian ini menemukan bahwa kesedihan dianggap sebagai suatu pelajaran hidup dan refleksi diri, penelitian ini juga menemukan bahwa tidak ada perbedaan kesedihan antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dilakukan maka penelitian yang akan dilakukan ini adalah penelitian yang asli dan belum pernah dilakukan, penelitian ini akan melihat mengenai pengalaman kegagalan dalam hidup bagi remaja dengan menggunakan *pendekatan indegenous*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan temuan ilmiah yang baru dan memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam perkembangan ilmu *indegenuous psychology*.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan referensi dan rujukan mengenai hal yang berkaitan dengan konsep dan pertanyaan mengenai pengalaman kegagalan bagi individu.